

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sajian Data

1. Foto Traumatik serta Penerapan Kode Etik

Foto traumatik sebagai bagian dari foto jurnalistik pada penerapannya istilah foto traumatik lebih kepada efek dan dampak yang dirasakan oleh obyek maupun sebuah kejadian. Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa foto – foto yang bisa dikategorikan sebagai foto traumatik ialah foto yang mengabadikan kejadian bencana, kekerasan, perkosaan, pembunuhan dan segala hal yang menimbulkan dampak terutama bagi psikis objek kejadian tersebut.

Sebagai salah satu berita yang dimuat nantinya dalam sebuah surat kabar harian, foto traumatik tidak bisa terlepas dari kebutuhan berita yang disesuaikan dengan konten yang didapat tiap harinya. Dalam artian bahwa foto traumatik juga harus diseleksi dan ditentukan mana yang layak terbit dan mana yang mungkin tidak perlu diterbitkan. Selanjutnya posisi dan pengkategorian foto traumatik layaknya foto jurnalistik lainnya, sementara dari aspek berita bergantung dari nilai berita foto tersebut. *Hard news* hingga *soft news* tergantung dari seberapa kuat nilai dari peristiwa yang diliput. Ketika dimuat, seperti konten lainnya, perlu adanya pembahasan terlebih dahulu pada rapat *budgeting*.

Berbicara mengenai foto traumatik sebagai salah satu berita tidak terlepas dari batasan – batasan yang harus diterapkan oleh seorang pewarta foto dalam kaitannya dengan kode etik jurnalistik.

“Kalau berbicara tentang foto yang bisa menimbulkan trauma, banyak hal dan batas – batas yang harus diperhatikan. Pembatasan 1, ada di tangan fotografer. Banyak etika juga harus dijaga. Seperti tidak memuat wajah korban di bawah umur atau korban perkosaan. Menghindari timbulnya korban sekunder” (Wawancara Hasan, 21 Februari 2018)

Hasan sebagai salah satu pewarta foto di Tribun Jogja menyebutkan bahwa terkait batasan – batasan dalam pemuatan foto traumatik, Hasan lebih menekankan pada pribadi masing – masing pewarta foto, tentu harapannya dengan pembatasan sesuai kode etik yang diketahui perindividunya menjadi suatu upaya untuk tidak menimbulkan korban sekunder.

Secara umum, trauma sekunder adalah trauma yang dialami oleh pihak-pihak yang bukan merupakan korban langsung (Manan, Abdul dkk, 2003:11). Korban-korban yang dimaksud seperti, saksi, pihak keluarga atau bahkan para profesional itu sendiri yang ada atau terpapar peristiwa traumatis tersebut.

Tribun Jogja sebagai salah satu surat kabar harian di Jogja yang mengusung *tagline* “Spirit Baru DIY-Jateng”, berusaha mengupayakan dan menyuguhkan berita yang *up-to date* dan berimbang. Pro dan kontra menjadi salah satu dinamika lainnya dalam pemuatan foto traumatik. Ini juga dikarenakan foto traumatik merupakan jurnalisme sensitif bagi mereka yang

terkena dampak. Pro-kontra sebuah foto traumatik selama masa persiapannya secara pribadi maupun dengan lingkungan objek maupun kejadian pasti ada. Tergantung dari kejadian seperti apa yang diabadikan.

Maka dari itu, diperlukan pemahaman, penerapan serta kesadaran dari fotografer atau pewarta foto itu sendiri ketika melakukan peliputan. Seperti yang dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja, bahwa penyeleksian pertama kali dilakukan oleh fotografer itu sendiri. Untuk menjaga sebuah foto traumatik agar tetap sesuai dengan kode etik tentunya perlu pemahaman tentang segala bentuk kode etik jurnalistik itu sendiri.

Berbicara kembali mengenai pemuatan foto traumatik dalam surat kabar Tribun Jogja, dari penyajian serta visualisasi di setiap terbitannya memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas yang paling mendasar dan mungkin yang teringat jika kita membeli satu edisi surat kabar Tribun Jogja ialah terlihat dari kombinasi foto dengan editan berupa infografis, dan animasi tambahan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu upaya dari Tribun Jogja dalam usahanya tetap menjaga kualitas dengan tetap mengedepankan kode etik jurnalistik dalam setiap foto traumatiknya. Meski terkadang foto yang dimuat masih berusaha memberikan kesan pilu, ngeri (meski sudah *dibblur*), dan menguras emosi pembacanya.



**Gambar 3.1 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja,
ed. 26 November 2017**



**Gambar 3.2 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja,
ed. 26 November 2017**

Pada gambar pertama, tampak sebuah foto yang memperlihatkan kondisi tempat kejadian longsor yang terjadi pada tanggal 26 November 2017

di salah satu daerah di DIY. Terdapat dua foto, foto pertama menunjukkan kondisi rumah korban yang diketahui terkena dampak longsor. Sementara itu foto kedua merupakan foto aparat setempat yang tengah melihat kondisi bagian belakang rumah korban yang terkena dampak longsor.



Gambar 3.3 *Caption* salah satu Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja, ed. 26 November 2017

Tidak ditemukan foto yang menunjukkan identitas korban baik pemilik maupun keluarga lainnya. Hanya saja dalam salah satu foto terdapat *caption* yang menjelaskan tentang jumlah, nama serta kondisi terakhir korban.



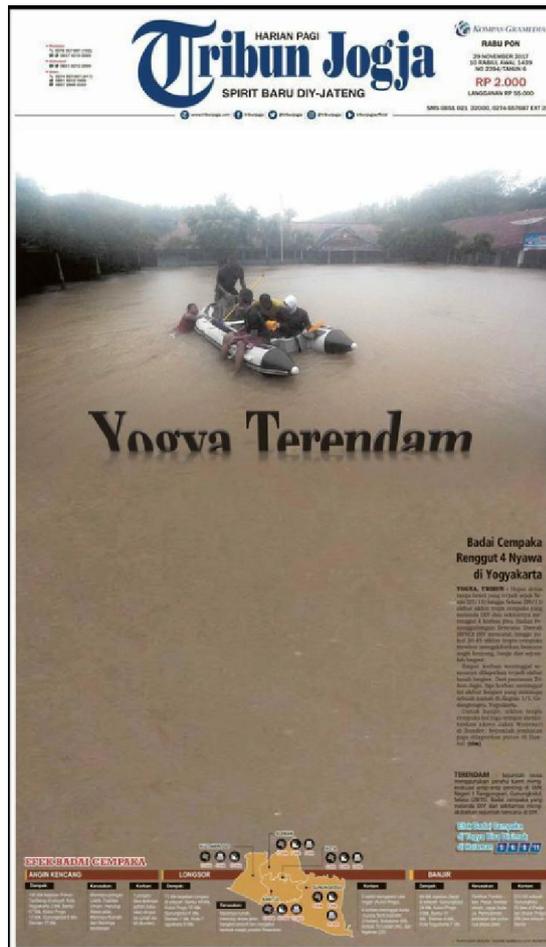
Gambar 3.4 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja, Banjir melanda Gunung Kidul, ed. 29 November 2017



Gambar 3.5 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja, Banjir melanda SMP Pereng Prambanan, ed. 29 November 2017

Selanjutnya, pada edisi SKH Tribun Jogja edisi 29 November 2017. Masih dari peristiwa bencana alam yang melanda DIY-Jateng pada November hingga akhir tahun yang disebabkan oleh badai dan cuaca ekstrim kala itu. Dalam edisi tersebut foto yang dimuat ialah peristiwa banjir yang melanda Gunung Kidul dan salah satu SMP di Prambanan yang terjadi pada 28 November 2017.

Kedua foto tersebut memperlihatkan proses evakuasi warga, siswa dan juga hewan ternak milik warga setempat. Di Gunung Kidul banjir terbilang parah dengan salah satu fotonya yang menunjukkan warga dievakuasi menggunakan pelampung. Sementara di Prambanan, banjir terlihat mencapai lutut orang dewasa, dimana petugas dari pemda Sleman yang membantu evakuasi siswa SMP Pereng, Prambanan.



Gambar 3.6 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja, Yogya Terendam, ed. 29 November 2017

Masih dari edisi 29 November 2017. Di halaman muka atau *headline*, efek penambahan *wordart* dilakukan Tribun Jogja pada kalimat judul utama “Yogya Terendam” yang diilustrasikan layaknya keadaan foto tersebut. Terlihat satu perahu yang tengah digunakan warga untuk mengevakuasi warga lainnya, dengan keadaan banjir yang telah merendam kawasan tersebut. Pada bagian bawah koran, ditambahkan pula ilustrasi berupa

infografis efek badai Cempaka lengkap dengan wilayah yang terdampak. Sementara di pojok kanan bagian bawah dilengkapi dengan berita jumlah korban akibat Badai Cempaka.



Gambar 3.7 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja, Banjir Bandang Pacitan, ed. 29 November 2017

Selain di daerah DIY dan Jawa Tengah, banjir juga melanda beberapa daerah di Jawa Timur salah satunya di Pacitan. Tak tanggung – tanggung, banjir bandang yang terjadi memutus Jalan Lintas Selatan (JLS) Desa Hadiwarno, Pacitan, Jawa Timur, Selasa, 28 November 2017. Banjir tersebut

masih disebabkan oleh Badai Siklon Tropik yang melanda kawasan pesisir Jawa Tengah, sehingga mengakibatkan curah hujan yang tinggi dan deras.

Dalam foto tersebut, memperlihatkan warga yang tengah menyeberangi jalan hendak menuju tempat evakuasi. Seorang lelaki tengah menggendong seorang wanita lansia di atas pundaknya. Hal uniknya, ekspresi dari kedua warga tersebut terlihat tidak biasa. Mengapa ? biasanya dalam foto bencana ataupun foto jurnalistik lainnya apalagi berkaitan dengan foto traumatis ekspresi yang ditunjukkan oleh korban ataupun orang-orang terkait lebih kepada ekspresi murung, depresi dan sedih. Namun berbeda dengan kedua warga tersebut yang menunjukkan senyuman. Meski sang nenek terlihat agak khawatir dan takut tapi tidak menunjukkan ekspresi kesedihan berlebih.



Gambar 3.8 Foto Jurnalistik SKH Tribun Jogja, Sultan Mengunjungi Barak Pengungsian di Kebonagung, ed. 30 November 2017

Pada edisi selanjutnya, yakni 30 November 2017 salah satu foto jurnalistik yang dimuat ialah momen ketika Sultan Hamengkubuwono X tengah mengunjungi barak pengungsian di daerah Kebonagung pada 29 November 2017. Terlihat Sultan yang didampingi oleh beberapa aparat pemerintahan tengah bercengkerama dengan beberapa korban bencana di Kebonagung.

Foto tersebut memperlihatkan bagaimana pemerintah daerah berusaha menanggapi bencana alam yang terjadi dengan cara terjun langsung dan melihat secara lebih dekat kondisi para korban. Bagaimana dalam sebuah foto traumatik, Tribun tetap memuat elemen pemerintahan dalam pemuatannya. Andil pemerintah dalam bereaksi dirasa juga menjadi salah satu momen yang tak terlewatkan untuk diabadikan.



**Gambar 3.9 Foto traumatik SKH Tribun Jogja,
ed. Rabu 5 Desember 2017**

Pada gambar pertama, tampak sebuah foto yang memperlihatkan kepala seorang pria yang diketahui bernama Fajar Rahmadi tengah memakai perban. Fajar Rahmadi adalah salah satu warga Temon yang masih bertahan di areal pembangunan *New Yogyakarta International Airport* (NYIA). Pada keterangan foto (*caption*) dijelaskan bahwa ia terkena sebuah hantaman/pukulan di bagian kepala menggunakan tangan atau kayu.

Foto tersebut diambil secara *close up* dengan fokus pada bagian kepala yang terkena pukulan. Perban nampak masih baru terlihat dari warna bagian yang diberi *betadine* atau yang berdarah masih terlihat berwarna segar, serta beberapa bekas luka/memar di sekitarnya pun masih terlihat cukup jelas. Ditambah dengan *caption* dan judul berita yang cukup provokatif.

Sangat disayangkan sebenarnya, meskipun masih terkesan hati-hati, namun resiko adanya korban sekunder ketika berita dan foto tersebut dimuat juga harusnya tetap dipertimbangkan. Dari foto tersebut, pembaca akan digiring untuk membayangkan betapa kejam dan ngerinya aksi dan konflik yang terjadi di lokasi pembangunan bandar udara baru Yogyakarta.



Gambar 3.10 Foto traumatik SKH Tribun Jogja, Rujio Lemas Sawahnya jadi Batu Cadas, ed. 13 Desember 2017

Efek cuaca ekstrim akibat Badai Siklon Tropis dan Badai Cempaka masih berlanjut hingga akhir tahun. Pada edisi 13 Desember 2017, dengan *headline* “Rujio Lemas Sawahnya jadi Cadas Batu” dengan foto seorang petani wanita paruh baya yang tengah duduk di atas gundukan batu cadas yang merupakan ladang sawahnya. Kondisi sawahnya terbilang buruk dan tentunya disinyalir memiliki kerugian yang besar, karena hampir bahkan seluruh permukaan sawahnya berubah menjadi batu cadas.

Tribun berusaha memperlihatkan *angle* seorang petani di paruh baya yang tengah dilanda antara pasarah dan kecewa karena lumbung hidupnya kini tinggal batu cadas.



Gambar 3.11 Foto traumatik SKH Tribun Jogja, Foto dan Ilustrasi Keadaan Sawah di Gunungkidul, ed. 13 Desember 2017

Masih pada edisi 13 Desember 2017, terdapat 3 foto traumatik yang dimuat sebagai pelengkap foto pertama pada *headline*. Dimana ketiganya memperlihatkan kondisi pasca banjir yang melanda Gunungkidul yang menyebabkan puluhan hektare sawah rusak hingga menjadi cadas batu. Adapula yang memperlihatkan jalan aspal yang ikut terkelupas akibat banjir tersebut. Di bagian kiri ditambahkan ilustrasi dan gambaran dari kejadian dan beberapa info-info terkait banjir.



**Gambar 3.12 Foto traumatik dalam SKH Tribun Jogja,
ed. 19 Desember 2017**

Selanjutnya, pada foto edisi 19 Desember 2017, memperlihatkan kondisi evakuasi longsor yang terjadi di Magelang. Tampak tim SAR tengah mengevakuasi seorang korban yang tewas akibat kejadian tersebut. Dari ukuran dan juga terdapat logo Tribun Jogja dengan ukuran besar, menandakan bahwa foto tersebut menjadi *headline news* pada edisi tersebut.

Selain itu, foto tim SAR di sebelah kanan merupakan kumpulan foto – foto dari tempat kejadian. Foto-foto tersebut terdapat di sisi kanan bawah *headline*. Cara penyusunannya pun terbilang unik seperti halnya ciri khas Tribun Jogja lainnya, yakni dengan menggabungkan beberapa foto kemudian disatukan dalam format setengah lingkaran dengan petikan dari wawancara salah satu narasumber terkait di tengah-tengahnya.

Pemuatan sebuah foto jurnalistik dalam sebuah berita selain diatur dari segi kaidah dan etika pariwisata, adapula standar khusus yang digunakan sebagai acuan pemuatan foto yang baik dan benar, yakni IPTC.

“International Press Telecommunication Council, ini merupakan wadah standarisasi internasional bagi media. Untuk press photo yg menjadi salah satu penyeragaman secara internasional adalah pengisian caption dan metada sebagai bagian dari informasi didalam informasi itu sendiri. Selain caption dalam metadata juga ada informasi tentang license foto” (Wawancara Hasan, 16 Maret 2018).

IPTC yang dimaksud Hasan merupakan standar internasional dalam pemuatan sebuah foto jurnalistik. Disebutkan pula bahwa standar dari IPTC sendiri diantaranya ialah adanya *caption*, informasi metadata dan tentunya lisensi atau *copyright* dari sebuah *press* foto. Penyeragaman tersebut tentunya sebagai salah satu standar dan acuan dalam memuat sebuah foto jurnalistik yang baik dan benar.

Hal menarik lainnya selain adanya standar tersendiri, fakta-fakta yang terjadi di lapangan selama proses peliputan. Dimana fakta yang ditemukan akan sangat berbeda di masing-masing kategorinya. Ini juga tentunya tergantung medan berita seperti apa yang tengah dihadapi. Menurut Hasan, tergantung dari kategori yang diliput, kategori kriminal-hukum akan berbeda dengan kategori kerusuhan dan akan berbeda lagi dengan kategori bencana.

Pro dan kontra dari hasil foto yang diliput lalu kemudian dimuat lebih kepada bagaimana reporter atau pewarta foto itu sendiri dalam menekan

antara nilai estetika dengan kaidah kode etik yang berlaku. Ketika di lapangan terdapat foto traumatik dengan kualitas bagus tetapi tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Misalnya, terdapat sebuah foto yang memperlihatkan ekspresi dan momen yang bagus namun ternyata terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan yang juga terekam dalam momen tersebut.

2. Manajemen Redaksional Tribun Jogja dalam Pemuatan Foto Taumatik

Sebuah media massa peranan dari redaksional menjadi sangatlah vital, sebab roda utama yang menjadi komoditi utama sebuah perusahaan media massa terutama media cetak/pers ialah berita yang diproduksi dan berada di bawah kendali redaksional. Sebagai penanggung jawab harian ialah pemimpin redaksi yang dibantu oleh para redaktur. Tanpa terkecuali peranan vital seorang reporter/fotografer dalam mencari berita/foto-foto dari berbagai sumber di lapangan.

Dalam perjalanannya, untuk memproduksi satu berita yang nantinya akan dimuat dalam satu edisi surat kabar per-harinya diperlukan rencana, pelaksanaan, kontrol serta evaluasi pasca peliputan. Secara garis besar maka proses tersebut dapat dirangkum menjadi proses pra-produksi/peliputan – produksi/peliputan – pasca-produksi/peliputan. Setiap prosesnya melibatkan setiap elemen yang terdapat dalam bidang redaksi. Begitupula yang dilakukan oleh Tribun Jogja dengan penerapan manajemen redaksionalnya tersendiri.

Maka dari itu berikut tahapan – tahapan yang dilakukan oleh manajemen redaksional Tribun Jogja dalam kaitannya dengan pemuatan foto-traumatik.

a. Pra-Produksi/Peliputan

Tahapan ini hampir sama dengan tahapan dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh George Terry, dimana pada pra-produksi/peliputan terdapat proses *planning* dan *organizing*. *Planning* atau perencanaan di sini ialah perencanaan terkait target yang ingin dicapai, berita apa yang akan dimuat hari ini serta penugasan peliputan dalam rapat redaksi. Target Tribun Jogja setiap harinya tentunya berbeda – beda tergantung kebutuhan.

Sementara itu dari segi *organizing* atau pengelolaan/pengorganisasian Tribun Jogja. Untuk meningkatkan dan menjaga kualitas serta kinerja dari fotografer atau reporter baru, terdapat pelatihan khusus untuk meningkatkan *skill* menjadi reporter profesional.

b. Produksi/Peliputan

Tahapan kedua ialah produksi/peliputan. Pada tahapan ini terdapat fungsi manajemen yakni *actuating*. Pelaksanaan dari rencana dan pengelolaan sebelumnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh

redaksional Tribun Jogja dimana penyeleksian awal semuanya ada di tangan fotografer itu sendiri. Sebab fotografer tentunya telah mengetahui kode etik dan bentuk etika dalam pengambilan sebuah peristiwa untuk dimuat menjadi berita. Seleksi final dilakukan bersama para jajaran redaksional Tribun Jogja di rapat *budgeting* sebelum benar – benar dikonsumsi masyarakat.

“Tahap pertama setelah seleksi fotografer kemudian seleksi editor dan final rapat redaksi. Dari foto yang dikirim oleh pewarta foto kemudian akan masuk ke meja redaksi yang kemudian akan menentukan mana saja foto yang akan dipakai. Rapat budgeting diikuti tingkatan editor, Korlip, Redpel, dan Pimred” (Wawancara Hasan, 21 Februari 2018)

Rapat *budgeting* yang dilakukan oleh jajaran redaksional. Rapat tersebut dipimpin oleh pemimpin redaksi, biasanya melibatkan pemimpin redaksi, koordinator liputan, redaktur pelaksana dan editor. Fungsi dari rapat *budgeting* ini ialah guna mengevaluasi penugasan liputan dan kesiapan bahan berita untuk kemudian diterbitkan.

Pada manajemen redaksional Tribun Jogja dalam memuat sebuah foto traumatik koordinasi antara staff lapangan dengan staff redaksi merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah foto yang nantinya dimuat sesuai dengan target yang ingin dicapai. Hal tersebut sangat berguna ketika tidak ada foto yang memiliki nilai kuat apalagi tidak setiap hari terdapat foto – foto atau kejadian yang memiliki nilai kuat.

Terkait fakta – fakta di lapangan selama liputan berlangsung, hal – hal tersebut kembali lagi tergantung tentang apa fakta tersebut terjadi.

c. Pasca-Produksi/Peliputan

Untuk memaksimalkan kedua tahapan sebelumnya, maka pada tahapan pasca-produksi/peliputan, upaya Tribun Jogja untuk meminimalisir kecemasan yang mungkin timbul akibat pemuatan foto traumatik ialah dengan memaksimalkan data dan fakta lapangan, mengikuti norma dan etika serta meminimalisir timbulnya korban sekunder. Sejauh ini cara tersebut dibuktikan dengan tidak adanya teguran terhadap pemuatan foto traumatik di surat kabar Tribun Jogja.

Memahami situasi yang terjadi, mengerti kode etik itu sendiri dan mengedepankan hati nurani. Selanjutnya menempatkan diri baik sebagai khalayak maupun sebagai objek sebuah kejadian atau peristiwa traumatik menjadi tambahan lainnya dalam menjaga foto traumatik tetap sesuai kaidah kode etik yang berlaku.

Kemudian dalam sebuah organisasi atau perusahaan apapun. Tentunya terdapat apa yang dimaksud dengan kompensasi ataupun *reward*. Setiap perusahaan menerapkan berbagai cara dalam hal menaungi dan memberikan apresiasi terhadap staff-staffnya.

“Ketika hasil peliputan sudah tercetak dalam koran ataupun sudah tayang di web online itu sudah menjadi tanggung jawab dari pemimpin redaksi maka dari itu perlindungan maksimal diberikan. Di Tribun Jogja setiap tahun ada berupa KPI yang berisi tentang target dan inovasi karyawan dari situ akan berpengaruh terhadap reward” (Wawancara Hasan, 16 Maret 2018).

Pasca-produksi satu edisi SKH Tribun Jogja, hal tersebut sudah menjadi wewenang dan tanggung jawab dari pimpinan redaksi. Pemimpin redaksi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam memutuskan sebuah berita dan pemilihan foto mana saja yang dimuat dalam edisi tersebut. Sehingga perlindungan terhadap adanya pro dan kontra yang terjadi pun dioptimalkan.

Sementara itu terkait apresiasi terhadap staff-staff di Tribun Jogja sendiri, Tribun Jogja memiliki sebuah agenda tahunan yang disebut dengan KPI. Agenda tersebut berisi target dan inovasi-inovasi dari karyawan terhadap jalannya Tribun Jogja ke depannya. Bisa dibilang sejenis rapat tahunan dan juga *public hearing* internal Tribun Jogja. Selain membahas target dan inovasi dari karyawan, pembahasan selama KPI berlangsung juga berpengaruh terhadap *reward* yang diberikan Tribun Jogja terhadap karyawannya.

B. Analisis Data

1. Foto Jurnalistik atau Traumatik serta Penerapan Kode Etik

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa dan gambar (Wijaya dalam Hidayatullah, 2016:286). Seperti halnya foto foto traumatik yang mampu menghubungkan manusia terkait yang ada di dalamnya. Keunggulan lainnya dari foto jurnalistik terletak pada bagaimana foto jurnalistik mampu mengatasi keterbatasan bahasa dan kata dari tulisan.

Namun selain visual yang coba disampaikan melalui momen yang diabadikan dalam sebuah foto. Terdapat nilai yang lebih penting yang harus selalu dijunjung oleh para pewarta foto, yakni nilai kejujuran sesuai dengan fakta yang terjadi. Hal tersebut juga tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (KEJ-PWI) dimana menyebutkan :

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

(Hidayatullah, 2016:50).

Oleh sebab itu, selain peraturan yang mengikat terdapat pula standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap wartawan termasuk disini ialah pewarta foto atau fotografer. Regulasi yang tertuang dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010, tentang Standar Kompetensi Wartawan. Kompetensi wartawan meliputi kemampuan memahami etika dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita, serta bahasa (Hidayatullah, 2016:50-51). Kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalisme seorang wartawan dalam kinerjanya di bidang jurnalistik.

Ketika seorang wartawan telah lulus ataupun telah memiliki apa yang disebut dengan kompetensi, seperti halnya dalam bahasan terkait etika dalam berprofesi sendiri dibutuhkan adanya pengawasan secara berkala. Sehingga secara umum, kode etik akan berisi sebuah sanksi-sanksi yang mengikat dan dijatuhkan pada pelanggar. Pelanggaran tersebut kemudian diputuskan oleh sebuah “dewan khusus” ataupun komisi yang memang dibentuk untuk kepentingan tersebut. Karena tujuannya adalah mencegah terjadinya perilaku yang tidak etis, seringkali kode etik berisikan juga bahwa profesional berkewajiban melapor, bila ketahuan teman sejawat melanggar kode etik (Bertens, 2005:282). Selain itu, kode etik dibuat oleh profesi tersebut atau biasa disebut *self-regulation*.

Tribun Jogja sebagai salah satu media massa cetak di bawah naungan Kompas Gramedia menjelma menjadi salah satu raksasa penting di industri media khususnya di Yogyakarta. Terbilang muda di DIY, SKH Tribun

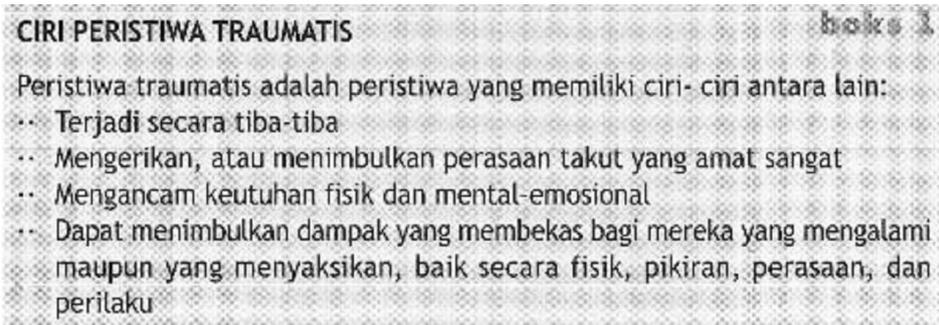
Jogja menjadi salah satu surat kabar yang populer di kalangan masyarakat apalagi pangsa pasar yang terbilang produktif.

Kaitannya dengan foto traumatik atau foto jurnalistik yang dimuat di Tribun Jogja, bagi kalangan jurnalis khususnya di Tribun Jogja istilah “foto traumatik” justru merupakan istilah yang jarang ditemui dan digunakan.

“Sebenarnya foto traumatik tidak ada dalam pengkategorian dalam foto jurnalistik. Menurut saya bisa dikatakan menjadi foto traumatik karena ada dampak trauma yang dialami obyek maupun sebuah kejadian. Yang membedakan disini hanya konteks psikologis baik obyek foto maupun audience” (Wawancara Hasan, 21 Februari 2018).

Foto traumatik lebih kepada dampak yang ditimbulkan berupa trauma yang dialami oleh subyek yang bersangkutan. Sementara dalam foto jurnalistik sendiri jenis-jenis foto jurnalistik dibagi berdasarkan subjek foto, nilai berita foto, dan wilayah geografis. Jika berdasarkan subjek, foto traumatik bisa saja masuk dalam jenis foto berita hangat (*spot news*) yang sifatnya kejadian-kejadian tidak terduga. Atau foto peristiwa alam yang memang murni merupakan kejadian alam, seperti bencana alam. Sementara itu, jika dilihat dari jenis foto menurut nilai foto atau berita, foto traumatik bisa masuk ke dalam kategori foto *headline* karena sifatnya yang lebih penting dari foto lainnya. Selain itu bisa juga termasuk ke dalam foto *spot*, yang menekankan pada kejadian utama dan bersifat *hard news*.

Jika dilihat dari ciri-ciri mengapa peristiwa tersebut bisa disebut traumatik atau traumatis, hal tersebut bisa dilihat dari gambar berikut :



Gambar 3.13 Ciri-ciri Peristiwa Traumatis (Manan, Abdul dkk, 2003:4)

Contoh-contoh dari peristiwa yang bersifat insidental ialah seperti kecelakaan lalu lintas, bencana alam, perkosaan, ledakan bom, tawuran dan pengungsian. Kemudian contoh dari peristiwa traumatis berkelanjutan sendiri ialah KDRT baik secara fisik, ekonomis dan psikologis, peperangan serta teror yang berkelanjutan. Sehingga dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa foto traumatik juga merupakan pengabdian sebuah kejadian atau peristiwa traumatis.

Foto-foto yang biasanya diabadikan oleh pewarta foto Tribun Jogja sendiri tidak terbatas atau bisa dikatakan tidak ada spesialisasi perseorangan fotografer Tribun Jogja dalam mengabadikan sebuah foto. Fotografer pun berusaha menerapkan batasan-batasan yang harus diterapkan dalam pemuatan dan pengambilan sebuah momen apalagi yang sifatnya menimbulkan trauma. Seperti tidak memuat wajah korban di bawah umur atau korban pemerkosaan untuk menghindari timbulnya korban sekunder. Namun kadang kala naluri pewarta foto tetap mendokumentasikan maka

dari itu pewarta Tribun Jogja berusaha membatasi diri dan memisahkan mana foto untuk dokumentasi sebuah kejadian dan mana foto yang layak dimuat.

Dari beberapa foto yang ditemukan selama periode Oktober-Desember 2017 foto – foto terkait foto traumatik lebih banyak fokus kepada foto bencana alam. Pemilihan tersebut juga berdasarkan kondisi Jogja yang hampir tiap tahunnya selalu dihantui cuaca ekstrim menjelang akhir tahun akibat kondisi alam. Beberapa foto yang peneliti temukan juga berupa foto – foto keadaan dan proses evakuasi lapangan saat bencana terjadi.

Menariknya, beberapa foto dikemas lebih “berhati-hati” dalam penyampaiannya. Semisal foto longsor yang terjadi menimpa sebuah keluarga, foto yang ditampilkan lebih kepada tempat kejadian dan bagaimana aparat setempat melakukan penanganan. Identitas, kondisi dan jumlah korban hanya dicantumkan pada salah satu *caption* foto (foto 3.3). Adapula yang memang memperlihatkan korban dan warga yang terdampak bencana namun tetap dengan *angle* yang masih sesuai kaidah etika jurnalistik.

Peneliti kemudian menemukan sebuah foto yang memperlihatkan kondisi korban pasca terluka akibat konflik berkepanjangan di lahan pembangunan *New Yogyakarta International Airport* (NYIA), Temon, Kulonprogo. Seorang bapak diperlihatkan luka bekas pukulan yang sudah

diperban (gambar 3.9). Meskipun begitu wajah dan identitas korban tidak di *blur* dan disamarkan namanya. Seharusnya meski sudah mendapat izin dari narasumber, wartawan setidaknya menyamarkan identitas korban agar tidak disalah artikan atau berimbas kepada korban di kemudian hari. Atau parahnya, korban akan mengalami dampak negatif dari pemberitaan tersebut dengan diminta atau ditanya secara berulang-ulang mengenai kejadian tersebut sehingga memaksa korban untuk mengingat kembali peristiwa traumatis tersebut (retraumatisasi).

Mengenai hal tersebut dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia juga dijelaskan mengenai Kode Etik Jurnalistik Bab II tentang Cara Pemberitaan Pasal 6 yang berbunyi :

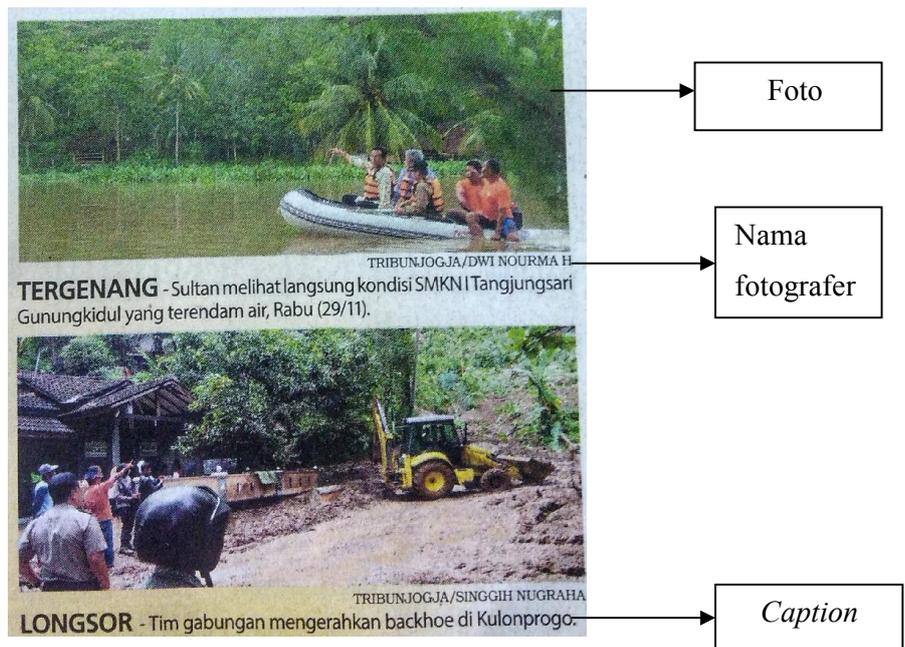
“Wartawan Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum”

Maka dari itu, wartawan harus lebih cermat dalam memilih mana foto yang patut dimuat dan tidak menimbulkan kerugian pihak korban terutama di kemudian hari.

Meski demikian pewarta foto Tribun Jogja berusaha mengupayakan agar foto yang nantinya dimuat tetap memiliki kualitas dan nilai berita tinggi tanpa mengesampingkan etika yang berlaku.

“Ya memahami suasana sekitar, memahami tentang peristiwa yang terjadi, mengerti kode etik dan mengedepankan hati nurani serta bisa menempatkan diri baik sebagai khalayak maupun bisa menempatkan diri juga sebagai obyek”(Wawancara Hasan, 21 Februari 2018).

Dalam pemuatan foto traumatik pun, pewarta foto Tribun Jogja menerapkan prinsip anatomi foto traumatik sesuai kaidah yang ditentukan dimana dalam sebuah foto jurnalistik harus terdiri dari tiga komponen utama yakni : foto itu sendiri, nama fotografer dan keterangan foto atau *caption*. Meski masih terbilang “bolong-bolong”, dalam artian beberapa foto lengkap sesuai anatomi yang berlaku adapula yang hanya menyertakan satu atau dua komponen saja.



Gambar 3.14 Foto Jurnalistik Beserta Komponen Lengkap Anatomi Foto

Jurnalistik. SKH Tribun Jogja, ed. 30 November 2017



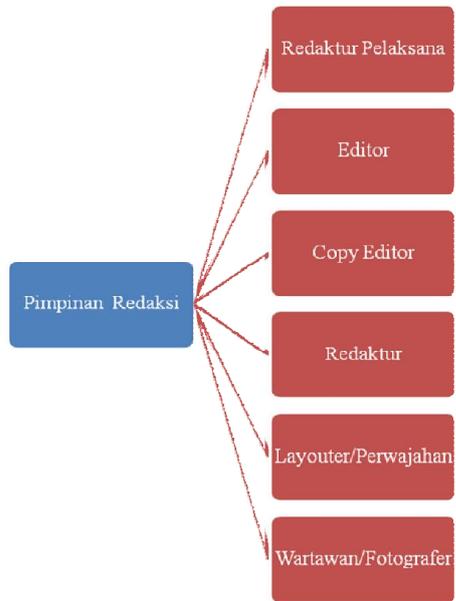
Gambar 3.15 Foto Jurnalistik dengan Anatomi Foto Jurnalistik Tidak Lengkap. SKH Tribun Jogja, ed. 25 November 2017

2. Manajemen Redaksional Tribun Jogja dalam Pemuatan Foto Traumatik

Sebagai salah satu media massa yang bergerak di media cetak, apapun bentuknya tentunya memerlukan sinergi antar bidangnya. Ya peran manajemen redaksional sangatlah penting dan vital bagi keberlangsungan sebuah media massa. Seperti yang kita ketahui bahwa pengelola utama dari sebuah media massa ialah manajemen redaksional. Disinilah distribusi penting terjadi tiap harinya dalam memproduksi berita.

Sebelum memasuki bagian inti dari sebuah manajemen redaksional, akan dibahas terlebih dahulu susunan redaksional SKH Tribun Jogja serta susunan redaksional umumnya menurut Hidayatullah (2016:298-302).

Jika melihat dari susunan redaksional pada umumnya yang terdapat dalam sebuah media massa cetak seperti berikut :



**Bagan 3.1 Susunan Redaksional Media Massa Cetak/Surat Kabar
(Hidayatullah (2016:298-302))**



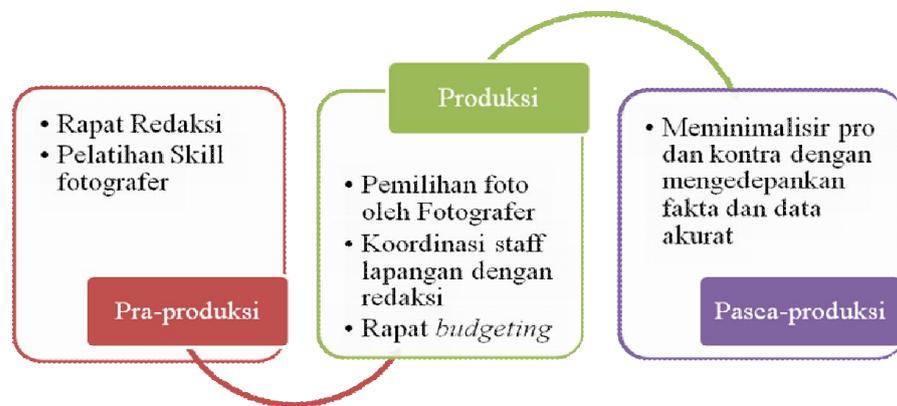
Bagan 3.2 Susunan Redaksional SKH Tribun Jogja

(Sumber : jogja-tribunnews.com)

Jika dilihat perbandingan struktur redaksional yang ada di Tribun Jogja dengan struktur pada umumnya, hampir sama secara keseluruhan namun tetap beberapa ada yang ditambah dan bahkan tidak ada sama sekali. Seperti manajer produksi dan liputan yang menjadi sub baru dalam struktur redaksional Tribun. Sementara itu, pada bagian editor, Tribun Jogja hanya memiliki Tata letak dan Grafis serta IT tanpa adanya *copy editor*. Dimana *copy editor* merupakan benteng pertahanan terakhir dari sebuah berita diproduksi. Sebab setelah editor mengerjakan prosesnya dari pasca produksi hingga berita jadi, maka *copy editor* justru bekerja setelah berita jadi hingga

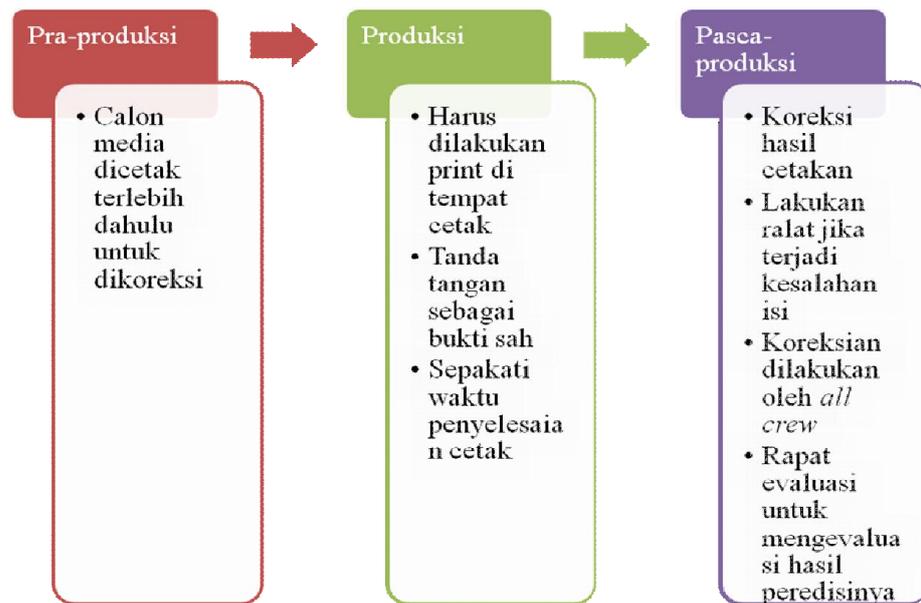
siap cetak. Sehingga ada dua kali pengeditan sebelum benar – benar diproduksi dan dimuat dalam satu edisi surat kabar.

Kemudian bagaimana dengan proses produksi berita atau foto traumatik dalam satu edisi di SKH Tribun Jogja ?



Bagan 3.3 Proses Produksi sebuah Foto

Traumatik di SKH Tribun Jogja



Bagan 3.4 Proses Produksi sebuah berita/foto di Media Massa Cetak

(Hidayatullah, 2016:304-305)

Dari kedua bagan di atas bisa dilihat bahwa proses produksi yang terjadi di Tribun Jogja belum secara jelas atau detail menjelaskan terkait proses detail pencetakan dari mulai pra hingga pasca produksi.

Dari data yang ditemukan peneliti dari wawancara bersama fotografer, proses pra produksi lebih kepada rapat redaksi penentuan berita atau satu edisi dengan salah satu nilai tambahannya ialah adanya pelatihan *skill* bagi calon jurnalis ataupun pewarta foto. Sementara itu dalam bagan alur pra-produksi yang harusnya dilakukan ialah calon media cetak dicetak terlebih dahulu untuk kemudian dikoreksi jika masih terdapat kekeliruan baik dari segi penulisan, penempatan ataupun konten lainnya.

Selanjutnya pada saat produksi, Tribun Jogja menerapkan seleksi pertama ada di tangan fotografer atau pewarta foto itu sendiri. Hal tersebut kemudian dikoordinasikan dengan staff lainnya baik di lapangan maupun dengan staff redaksi. Selanjutnya barulah diadakan rapat *budgeting* dimana mengevaluasi hasil dari liputan tersebut. Jika melihat dari alur produksi umumnya ialah dilakukan print di tempat cetak dengan hardcopynya di tanda tangani terlebih dahulu sebagai legalitas, yang kemudian ditentukan *deadline* cetakan tersebut harus selesai dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Proses terakhir ialah pasca-produksi. Sebagaimana ciri khas dari Kompas yang dianut oleh Tribun Jogja, ialah kehatian-hatiannya dalam sebuah edisi atau sebuah konten agar tidak melampaui batas. Maka untuk meminimalisir adanya pro serta kontra, pewarta foto mengedepankan keakuratan data dan fakta dari sebuah kejadian atau liputannya. Hal tersebut sejalan dengan idealisme yang dibangun oleh sang pemilik KKG. Di bawah kekuasaan Jakoeb Oetama, ia tidak segan – segan mendisiplinkan jurnalis-jurnalisnya bahkan menutup sejumlah terbitan daripada mengambil resiko berhadap-hadapan dengan pemerintah atau reaksi masyarakat (T.Hill, 2011:101). Meski kemudian dari segi manajemen ini akan merugikan kelompok KKG sendiri secara keseluruhan.

Sementara itu dalam proses terakhir atau pasca produksi dari sebuah penerbitan surat kabar adanya koreksi surat kabar dan juga langsung

dilakukan ralat jika masih ada beberapa hal atau konten yang keliru. Koreksian tersebut dilakukan oleh semua jajaran *crew* yang terlibat dalam setiap edisinya. Terakhir barulah ada rapat evaluasi sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan isi pada edisi selanjutnya.